

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Personal Financial Management (PFM) didefinisikan sebagai cara seseorang mengelola keuangan pribadi atau keluarga, termasuk mengontrol pengeluaran dan mengatur anggaran guna mengurangi risiko krisis keuangan di masa depan (Garman & Forgue, 2008 dalam Yulfiswandi et al., 2024). Di era modern saat ini, kapabilitas dalam menata tata kelola keuangan personal telah bertransformasi menjadi salah satu kompetensi hidup yang penting, mengingat kompleksitas produk dan layanan keuangan yang terus berkembang (Prakoso & Apriliani, 2024). Hal ini terutama berlaku bagi kelompok mahasiswa, yang akan menghadapi kompleksitas produk keuangan serta risiko finansial yang lebih besar di masa depan. Pada fase ini, keputusan-keputusan keuangan yang diambil tidak hanya berdampak pada kondisi finansial jangka pendek, tetapi juga meletakkan fondasi bagi kesejahteraan ekonomi di masa depan (Yulfiswandi et al., 2024).

Namun dalam kenyataannya, efektivitas manajemen keuangan pribadi di kalangan mahasiswa masih menyisakan persoalan besar. Berbagai data empiris membuktikan adanya tantangan nyata yang mereka hadapi, yang tercermin dari maraknya pengeluaran impulsif, lemahnya kebiasaan menyisihkan tabungan, hingga kegagalan dalam

mengimplementasikan rencana anggaran secara konsisten (Nurhaswinda et al., 2025). Kondisi ini diperparah dengan pesatnya perkembangan teknologi digital yang di satu sisi memudahkan transaksi, namun di sisi lain membuka celah lebih lebar bagi perilaku konsumtif yang tidak terencana (Rahmaniy et al., 2026).

Pada umumnya mahasiswa program studi magister manajemen terdapat karakteristik demografis yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa pada jenjang sarjana. Sebagian besar mahasiswa program studi magister manajemen adalah pekerja yang telah mandiri secara finansial, yang berimplikasi pada tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dalam manajemen keuangan pribadi mereka (Pertiwi et al., 2024). Bukan hanya sekedar mengelola uang saku atau biaya kuliah, tetapi mereka dihadapkan pada tanggung jawab finansial yang lebih beragam seperti pengelolaan gaji, cicilan, hingga perencanaan investasi jangka panjang. Hal ini menjadikan mahasiswa Magister Manajemen sebagai subjek penelitian yang krusial dalam domain *financial management*, mengingat mereka berada pada tahapan kehidupan di mana keputusan keuangan yang dibuat berdampak langsung dan berjangka panjang bagi stabilitas finansial mereka. (Murty et al., 2024; Pertiwi et al., 2024).

Fenomena ini turut tergambar pada mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang

diperoleh dari 95 mahasiswa angkatan 2024/2025, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (62,1%) dan berada pada rentang usia 20-25 tahun (75,8%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa magister manajemen berada pada usia produktif awal. Dari segi status tempat tinggal, proporsi antara mahasiswa yang tinggal bersama orang tua (51,6%) dan yang tinggal mandiri melalui kos/kontrak (48,4%) relatif seimbang. Sementara itu, dari sisi sumber pendapatan, mayoritas mahasiswa masih mengandalkan uang saku dari orang tua (31,6%), diikuti oleh kombinasi lebih dari satu sumber pendapatan (29,5%), penghasilan sendiri (25,3%), dan beasiswa (13,7%). Gambaran ini mengindikasikan bahwa meskipun berstatus sebagai mahasiswa jenjang magister yang secara umum diasumsikan telah memiliki kematangan finansial, sebagian besar dari mereka pada kenyataannya masih bergantung pada dukungan finansial dari pihak lain, sehingga pengelolaan keuangan pribadi (*personal financial management*) menjadi isu yang relevan dan penting untuk dipahami lebih jauh pada kelompok ini.

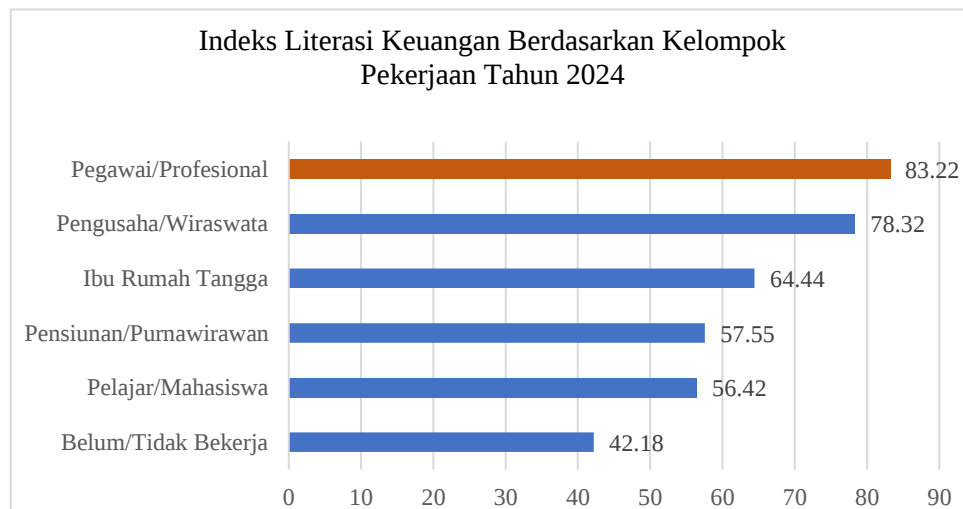
Sejalan dengan kondisi tersebut, berdasarkan penelitian Zulfialdi & Sulhan (2023) terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi PTKIN di Jawa Timur, ditemukan bahwa pengendalian diri (*self-control*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sejalan dengan pengaruh literasi keuangan itu sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengendalikan diri memiliki peran penting yang sejajar

dengan pengetahuan keuangan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan yang baik, sehingga latar belakang akademis semata tidak cukup menjamin pengelolaan keuangan pribadi yang optimal tanpa diiringi control diri yang memadai. Sejalan dengan hal tersebut, Murty et al. (2024) dalam studinya terhadap level mahasiswa pascasarjana membuktikan bahwa dalam memahami literasi keuangan serta kapabilitas dalam mengoperasikan teknologi keuangan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan mereka. Oleh karena itu, kondisi ini semakin relevan bagi mahasiswa magister manajemen FEB UNJ yang tidak hanya menghadapi tuntutan akademik, tetapi juga tekanan sosial dan profesional dari lingkungan kerja maupun perkuliahan yang dinamis. Sehingga pola perilaku *personal financial management* mereka menjadi penting untuk dipahami lebih jauh.

Di era ketika transaksi keuangan bisa dilakukan hanya dengan satu ketukan layar, pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa justru tidak serta-merta membaik. Dengan adanya kemudahan *fintech* dan *e-commerce* yang seharusnya membantu perencanaan keuangan, dalam banyak kasus malah mempermudah pengeluaran impulsif yang tidak terencana (Rahmaniy et al., 2026). Kondisi ini semakin diperparah oleh tingginya penetrasi internet di Indonesia, khususnya di Jakarta, di mana sekitar 86,96% penduduknya telah terintegrasi dengan jaringan internet dan didominasi oleh kelompok usia produktif. Kemudahan akses melalui berbagai *platform e-commerce* dan

layanan keuangan digital pada akhirnya memunculkan tantangan baru dalam pengelolaan keuangan pribadi (*personal financial management*), yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti literasi keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), *self-control*, dan pengaruh teman sebaya (APJII, 2023).

Meski kemudahan teknologi digital sudah ada, namun pada kenyataannya fenomena ini masih menunjukkan bahwa banyaknya mahasiswa yang masih mengalami tantangan dalam mengelola keuangan pribadinya (Nurhaswinda et al., 2025). Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024 (SNLIK) yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), hasilnya menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat gap sebesar 9,59% antara masyarakat yang sudah menggunakan produk keuangan dengan yang benar-benar memahaminya. Lebih lanjut, survei tersebut juga memetakan indeks literasi keuangan berdasarkan kelompok pekerjaan, di mana kelompok pegawai/profesional tercatat memiliki indeks literasi keuangan tertinggi di antara seluruh kelompok yang disurvei, sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. 1 Indeks Literasi Keuangan Berdasarkan Kelompok Pekerjaan Tahun 2024

Sumber : OJK & BPS (2024)

Berdasarkan gambar di atas, kelompok pegawai/profesional menempati urutan pertama dengan indeks literasi keuangan tertinggi, yaitu sebesar 83,22%, disusul oleh kelompok pengusaha/wiraswasta di urutan kedua sebesar 78,32% (OJK dan BPS, 2024). Angka ini relevan dengan konteks penelitian ini, mengingat mahasiswa Program Studi Magister Manajemen pada umumnya merupakan individu yang telah bekerja atau berkarier secara profesional, sehingga secara demografis lebih merepresentasikan kelompok pegawai/profesional dibandingkan kelompok pelajar/mahasiswa pada umumnya.

Tingginya indeks literasi keuangan pada kelompok pegawai/profesional ini pada dasarnya mengindikasikan bahwa dari sisi pengetahuan keuangan, kelompok ini berada pada posisi yang cukup baik. Namun, tingkat literasi keuangan yang tinggi tidak serta-merta menjamin

bahwa individu mampu mengelola keuangan pribadinya secara efektif. Pengelolaan keuangan pribadi (*personal financial management*) tidak hanya dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang memahami konsep keuangan, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kontrol diri, tekanan sosial, serta kemudahan akses konsumsi di era digital yang turut memengaruhi pengambilan keputusan keuangan sehari-hari. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa magister manajemen sebagai representasi kelompok pegawai/profesional memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif tinggi, faktor-faktor lain di luar literasi keuangan tersebut masih perlu ditelaah lebih lanjut untuk memahami secara komprehensif bagaimana pengelolaan keuangan pribadi mereka terbentuk (OJK dan BPS, 2024).

Selain literasi keuangan, fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) juga menjadi salah satu faktor yang semakin relevan dalam konteks perilaku keuangan mahasiswa di era digital. *Fear of Missing Out* (FOMO) merupakan bentuk kecemasan mendalam yang ditandai oleh dorongan kuat untuk selalu terhubung dengan aktivitas orang lain, dipicu oleh anggapan bahwa orang lain sedang menikmati pengalaman yang lebih menyenangkan tanpa keterlibatan dirinya. (Przybylski et al., 2013 dalam Safitri & Rinaldi, 2023). Dalam konteks perilaku keuangan mahasiswa, *Fear of Missing Out* (FOMO) sering kali mendorong individu untuk melakukan pengeluaran impulsif semata-mata agar tidak merasa tertinggal dari lingkungan sosial. Di mulai dari mengikuti tren-tren kekinian seperti *fashion*, kuliner, hingga

gaya hidup yang viral di media sosial. Berdasarkan penelitian Safitri & Rinaldi (2023) *Fear of Missing Out* (FOMO) menunjukkan hasil bahwa terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,779 dan kontribusi pengaruh sebesar 60,7% yang artinya semakin tinggi *Fear of Missing Out* (FOMO) maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumtif mahasiswa. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrezi et al. (2025) yang membuktikan bahwa *Fear of Missing Out* (FOMO) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap perilaku konsumtif mahasiswa dengan nilai signifikansi sebesar $0,614 > 0,05$ meskipun secara simultan bersama literasi keuangan dan pendapatan tetap berpengaruh signifikan. Inkonsistensi hasil penelitian terdahulu ini mengindikasikan bahwa pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa masih perlu diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks yang lebih spesifik.

Kondisi ini semakin kompleks apabila tidak didukung oleh kemampuan *self-control* yang memadai dalam menghadapi berbagai dorongan konsumtif di era digital. Selain *Fear of Missing Out* (FOMO), kemampuan *self-control* menjadi faktor penting yang dapat menentukan kualitas pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. *self-control* didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengubah dan mengarahkan respon dirinya termasuk pikiran, emosi, dorongan, dan

perilaku demi mencapai tujuan jangka panjang yang lebih bermakna (Tangney et al., 2004 dalam Septiarum & Susanti, 2024). Dalam konteks keuangan, kemampuan *self-control* tercermin dari sejauh mana seseorang mampu menahan dorongan untuk dapat melakukan pengeluaran yang tidak terencana, mematuhi anggaran yang telah disusun, dan memprioritaskan tabungan di atas konsumsi impulsif. Tingkat *self-control* yang tinggi memungkinkan individu untuk mengambil keputusan finansial secara lebih rasional dan terstruktur, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan pribadi mereka.

Secara teoritis, mekanisme di balik pengaruh *self-control* terhadap perilaku keuangan dapat dijelaskan melalui konsep *ego depletion*, konsep ini menyatakan bahwa *self-control* merupakan sumber daya psikologis yang terbatas dan dapat terkuras setelah digunakan secara terus-menerus. Ketika sumber daya terkuras dengan berbagai tuntutan dalam kehidupan sehari-hari maka individu menjadi lebih rentan terhadap keputusan impulsif dan kurang terencana (Baumeister et al., 1998 dalam Alisyahbana et al., 2024). Dalam konteks kehidupan mahasiswa di era digital, kondisi ini sangat relevan di mana mahasiswa dihadapkan pada stimulus konsumtif yang hampir tidak pernah berhenti. Seperti notifikasi *flash sale*, konten *lifestyle* di media sosial, hingga kemudahan dalam bertransaksi dengan cukup satu klik melalui berbagai *platform e-commerce*. Akibat dari paparan stimulus yang terus-menerus ini secara perlahan menguras kemampuan *self-control*

mahasiswa, sehingga mereka menjadi lebih mudah tergour untuk melakukan pengeluaran yang sebenarnya tidak masuk ke dalam prioritas maupun yang direncanakan (Haq et al., 2023).

Bukti empiris mengenai hubungan antara *self-control* dan perilaku keuangan telah banyak dibuktikan melalui berbagai penelitian. Mustikasari & Septina (2023) melalui studinya terhadap mahasiswa jurusan akuntansi, ditemukan bahwa pengendalian diri (*self-control*) memberikan pengaruh positif yang signifikan dalam memprediksi kemampuan *personal financial management*. Dengan kata lain, semakin kuat regulasi kontrol diri yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat efektivitas pengelolaan finansial pribadinya pun semakin tinggi dan semakin baik pula kualitas pengelolaan keuangan pribadinya. Temuan ini juga diperkuat oleh Aprillia et al. (2024) yang menemukan hasil serupa pada mahasiswa Universitas PGRI Semarang, di mana *self-control* terbukti menjadi salah satu faktor penentu yang signifikan dalam membentuk perilaku pengelolaan pribadi. Kondisi ini sangat relevan dengan karakteristik mahasiswa magister manajemen FEB UNJ meskipun secara akademis telah memiliki wawasan dalam bidang manajemen, namun tidak akan terlepas dari berbagai godaan konsumtif di lingkungan sosial dan digitalnya.

Meski demikian, berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *self-control* terhadap *personal financial management* masih menunjukkan inkonsistensi. Menurut hasil penelitian Septiarum & Susanti

(2024) terbukti bahwa *self-control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa, di mana semakin tinggi kemampuan pengendalian diri seorang individu maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam mengelola keuangan pribadi. Sedangkan di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Simbolon et al. (2025) justru menunjukkan hasil yang berbeda, di mana *self-control* membuktikan bahwa tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa generasi Z di Tangerang, meskipun secara simultan bersama motivasi dan literasi keuangan *self-control* tetap berpengaruh signifikan. Inkonsistensi temuan ini menjadikan indikasi bahwa pengaruh *self-control* terhadap *personal financial management* masih perlu ditelaah lebih lanjut, khususnya pada konteks mahasiswa magister manajemen FEB UNJ yang terdapat perbedaan secara jelas dalam hal demografis dan latar belakang pendidikan juga memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan populasi mahasiswa pada umumnya.

Selain ketiga faktor terdapat pengaruh teman sebaya (*peer influence*) yang menjadi variabel tidak dapat diabaikan dalam memahami perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Teman sebaya merujuk pada individu dalam suatu kelompok yang memiliki kesamaan dalam usia, latar belakang, dan pengalaman hidup, sehingga interaksi yang terjadi di antara mereka berpotensi membentuk dan memengaruhi pola perilaku masing-masing anggota kelompok, termasuk dalam hal perilaku keuangan. Dalam

realitas kehidupan mahasiswa, kelompok teman sebaya menjadi salah satu faktor lingkungan sosial terdekat yang secara tidak langsung turut membentuk pola pengambilan keputusan keuangan mereka, mulai dari norma konsumsi hingga gaya hidup yang berlaku dalam kelompok (Putri & Wahjudi, 2022)

Pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keuangan memiliki sifat dua arah positif dan negatif, tergantung pada karakteristik kelompok dan pola interaksi yang terbentuk dan berkembang. Teman sebaya yang berperilaku keuangan positif dapat mendorong individu untuk mengelola keuangan secara lebih bertanggung jawab, sebaliknya kelompok yang konsumtif dan impulsif justru dapat menjadi sumber tekanan sosial yang mendorong individu untuk menyesuaikan pola konsumsi dengan standar kelompok demi mempertahankan konformitas dan penerimaan (Febriyanti & Surjanti, 2025).

Fenomena yang terjadi pada saat ini sangat relevan bagi mahasiswa magister manajemen FEB UNJ yang berada dalam lingkungan akademik kompetitif dan dinamis secara sosial. Sebagai mahasiswa pascasarjana, mereka bukan hanya berinteraksi dengan teman sebaya di lingkungan kampus, tetapi berinteraksi dengan rekan kerja, komunitas profesional, dan jaringan sosial yang tentunya lebih luas. Kondisi ini menciptakan tekanan sosial yang lebih kompleks dibandingkan mahasiswa S1, karena norma pergaulan yang berlaku tidak hanya dating dari lingkungan kampus tetapi

juga dari lingkungan profesional (Saputra & Wala, 2024). Dorongan untuk mempertahankan citra diri di hadapan teman sebaya kerap mendorong mahasiswa dalam melakukan pengeluaran sosial yang tidak terencana, seperti mengikuti tren *lifestyle* hingga pembelian produk yang dicap mencerminkan status sosial tertentu yang pada akhirnya berdampak pada perilaku keuangan mereka secara keseluruhan (P. P. Sari & Rajagukguk, 2022).

Dalam berbagai penelitian, terdapat sejumlah penelitian yang telah membuktikan relevansi pada pengaruh teman sebaya terhadap perilaku keuangan mahasiswa. Merujuk pada penelitian mengenai pengaruh *parental income*, *peer*, *self-control*, dan *financial literacy* terhadap *personal finance management* mahasiswa FEB UNY menunjukkan hasil bahwa variabel *peer* berpengaruh signifikan atas pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa (Patut et al., 2025). Selain itu terdapat penelitian yang juga menemukan bahwa *peer influence* memiliki pengaruh langsung terhadap *saving behaviour* mahasiswa Fakultas Ekonomi di Indonesia (Hartono & Isbanah, 2022). Di sisi lain, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa teman sebaya tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Surabaya secara parsial (Putri & Wahjudi, 2022). Inkonsistensi temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap *personal*

financial management mahasiswa bersifat kontekstual, sehingga masih relevan untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan informasi terkait latar belakang yang diberikan mengenai literasi keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), *self-control*, dan pengaruh teman sebaya, dapat dipahami bahwa adanya kesenjangan di mana masing-masing faktor memiliki peran yang signifikan tetapi kompleks dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. Penelitian yang mengkaji keempat faktor yaitu literasi keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), *self-control*, dan pengaruh teman sebaya secara bersamaan terhadap *personal financial management* mahasiswa pascasarjana, khususnya di konteks program studi magister manajemen FEB UNJ, masih sangat terbatas. Dikarenakan mahasiswa magister manajemen FEB UNJ memiliki faktor-faktor karakteristik yang berbeda seperti demografis, latar belakang pendidikan, dan dinamika sosial yang berbeda dibandingkan dengan populasi mahasiswa pada umumnya, maka penelitian ini menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Oleh karena itu, perlu untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Fear Of Missing Out* (Fomo), *Self-Control*, Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap *Personal Financial Management* Mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Di Universitas Negeri Jakarta”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka dirumuskan beberapa pertanyaan peneliti yang menjadi fokus dalam penelitian pada mahasiswa program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta:

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Personal Financial Management*?
2. Apakah *Fear of Missing Out* (FOMO) berpengaruh terhadap *Personal Financial Management*?
3. Apakah *Self-control* berpengaruh terhadap *Personal Financial Management*?
4. Apakah Teman Sebaya berpengaruh terhadap *Personal Financial Management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini pada mahasiswa Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jakarta sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Personal Financial Management*
2. Untuk menganalisis pengaruh *Fear of Missing Out* (FOMO) terhadap *Personal Financial Management*

3. Untuk menganalisis pengaruh *Self-control* terhadap *Personal Financial Management*
4. Untuk menganalisis pengaruh Teman Sebaya terhadap *Personal Financial Management*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan peneliti dapat menemukan manfaat yang berguna bagi beberapa pihak, terutama:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat landasan teori di bidang manajemen keuangan pribadi melalui pengayaan literatur mengenai faktor-faktor penentu *personal financial management*. Di samping itu, hasil analisis dalam studi ini dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang berfokus pada variabel literasi keuangan, *Fear of Missing Out* (FOMO), *self-control*, dan pengaruh teman sebaya dalam konteks keuangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana bagi peneliti untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan, sekaligus memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *personal financial management* mahasiswa, khususnya di lingkungan Program Studi Magister

Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Negeri Jakarta.

b) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung peningkatan kemampuan pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa, baik melalui kurikulum maupun kegiatan kemahasiswaan.

c) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai pentingnya literasi keuangan, pengendalian diri, serta kewaspadaan terhadap pengaruh sosial seperti FOMO dan tekanan teman sebaya dalam mengelola keuangan pribadi secara lebih bijak dan terencana.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, baik dengan menambahkan variabel baru, memperluas populasi penelitian, maupun menggunakan metode analisis yang berbeda guna menghasilkan temuan yang lebih komprehensif.